



**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEPATUHAN DIIT PADA PASIEN
PENYAKIT GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA
DI RUANG RAJAWALI RSUP DR. KARIADI
SEMARANG**



Manuscript

Oleh:

Putut Triwibawa

NIM : G2A216073

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuscript dengan judul

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Diit pada Pasien Penyakit Ginjal
Kronis yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi
Semarang

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 19 April 2018

Pembimbing I

Heryanto Adi N., S.Kp., M.Kep., Sp.Kom

Pembimbing II

Ns. Siti Aisah, M.Kep., Sp.Kom

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEPATUHAN DIIT PADA PASIEN
PENYAKIT GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA
DI RUANG RAJAWALI RSUP DR. KARIADI
SEMARANG**

Putut Triwibawa¹, Heryanto Adi N², Siti Aisah³

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan FIKKES UNIMUS

² Dosen Keperawatan Komunitas FIKKES UNIMUS

³ Dosen Keperawatan Komunitas FIKKES UNIMUS

Latar Belakang: Tingkat keberhasilan program hemodialisa ditentukan juga dengan pola diit pada pasien gagal ginjal. Program hemodialisa yang lama dan disertai dengan pola diit dengan pembatasan baik makanan maupun minuman akan menimbulkan rasa bosan dan ketidakpatuhan terhadap program diit yang dianjurkan sehingga dapat menjadi masalah serius yang dapat mengurangi angka keberhasilan terapi maupun harapan hidup pasien gagal ginjal. Untuk itu diperlukan melihat latar belakang tingkat pendidikan pasien, agar pemahaman tentang pentingnya diit pada pasien gagal ginjal dapat diberikan oleh tenaga kesehatan. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan diit pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang. **Metode penelitian:** Desain penelitian yang digunakan adalah analisis korelasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Proses penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai dengan Februari 2018 di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan tehnik pengambilan sampel *total sampling* sejumlah sampel 62 responden. **Hasil penelitian:** Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan diit pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang ($p\text{-value} = 0,001$). **Saran:** Supaya perawat dapat menentukan metode pendidikan kesehatan tentang diit pasien penyakit ginjal kronis yang sebagian besar dengan tingkat pendidikan dasar (SD/ SMP).

Kata Kunci: Penyakit ginjal kronis, tingkat pendidikan, kepatuhan diit

ABSTRACT

Background: The success rate of the hemodialysis program is also determined by the diit pattern in patients with renal failure. Longer hemodialysis programs and with diit patterns with both food and beverage restrictions will lead to boredom and disobedience to recommended diit programs that can be a serious problem that can reduce the success rate of therapy and the life expectancy of patients with renal failure. It is necessary to see the background of patient education level, so that understanding about the importance of diit in patients with renal failure can be given by health personnel. **Purpose:** To determine whether there was a correlation between education level and adherence of diit in patients with chronic kidney disease who underwent hemodialysis in Rajawali Room Dr. Kariadi Hospital of Semarang. **Research method:** Used is correlational analysis, with cross sectional approach. The process of this research has been conducted in November 2017 until February 2018 in Rajawali Room Dr. Kariadi Hospital of Semarang with sampling technique total sampling a sample of 62 respondents. **Results:** there was a significant relationship between education level and adherence of diit in patients with chronic kidney disease who underwent hemodialysis in Rajawali Room Dr. Kariadi Hospital of Semarang ($p\text{-value}=0.001$). **Suggestion:** So the nurse can determine the method of health education about the patient's diarrhea chronic kidney disease mostly with the level of primary education.

Keywords: Chronic kidney disease, level of education, adherence of diit

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi dan insiden gagal ginjal yang meningkat, prognosis yang buruk dan biaya yang tinggi. Prevalensi PGK meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut dan kejadian penyakit diabetes melitus serta hipertensi. Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami PGK pada stadium tertentu. Hasil *systematic review* dan meta analysis yang dilakukan oleh Hill (2016), mendapatkan prevalensi global PGK sebesar 13,4%. Menurut hasil *Global Burden of Disease* (2010), PGK merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat menjadi urutan ke-18 pada tahun 2010. Sedangkan di Indonesia, perawatan penyakit ginjal merupakan ranking kedua pembiayaan terbesar dari BPJS kesehatan setelah penyakit jantung.

Berdasarkan data yang dirilis PT. Askes pada tahun 2010 jumlah pasien gagal ginjal sejumlah 17.507 orang. Kemudian meningkat lagi sekitar lima ribu lebih pada tahun 2011 dengan jumlah pasti sebesar 23.261 pasien. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan sejumlah 24.141 pasien, bertambah 880 orang. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013), populasi umur ≥ 15 tahun yang terdiagnosis penyakit ginjal kronis sebesar 0,2%. Angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi PGK di negara-negara lain, juga hasil penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) (2006), yang mendapatkan prevalensi PGK sebesar 12,5%. Hal ini karena Riskesdas 2013 hanya menangkap data orang yang terdiagnosis PGK sedangkan sebagian besar PGK di Indonesia baru terdiagnosis pada tahap lanjut dan akhir. Hasil Riskesdas (2013) juga menunjukkan prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur, dengan peningkatan tajam pada kelompok umur 35-44 tahun dibandingkan kelompok umur 25-34 tahun. Prevalensi pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%), prevalensi lebih tinggi terjadi pada masyarakat perdesaan (0,3%), tidak bersekolah (0,4%), pekerjaan wiraswasta, petani/ nelayan/ buruh (0,3%). Sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing 0,4%, serta Jawa Tengah sebesar 0,3%.

Jumlah pasien baru terus meningkat dari tahun ke tahun, pasien baru adalah pasien yang pertama kali menjalani dialisis pada tahun 2015 sedangkan pasien aktif adalah seluruh pasien baik pasien baru tahun 2015 maupun pasien lama dari tahun sebelumnya yang masih menjalani HD rutin dan masih hidup. Pada diagram diatas terlihat suatu perbedaan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2015 pasien aktif lebih banyak dari jumlah pasien baru, hal ini menunjukkan lebih banyak pasien yang dapat menjalani hemodialisis lebih lama, salah satu faktornya adalah JKN yang berperan dalam menjaga kelangsungan terapi ini.

Berdasarkan data rekam medis di RSUP dr. Kariadi Semarang diketahui bahwa pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di unit dialisis pada periode bulan Januari sampai dengan Juni 2017 sebanyak 2.321 pasien. Hal tersebut mengalami peningkatan daripada jumlah pasien hemodialisa pada tahun 2016 yaitu sebanyak 2.275 pasien. Selain itu hasil pengamatan di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2017 kasus pasien dengan gagal ginjal yang menjalani hemodialisa juga mengalami peningkatan selama tiga bulan terakhir, yaitu bulan Juni 42 pasien bulan Juli 69 pasien, dan bulan Agustus 73 pasien, jadi rata-rata dalam satu bulan sebanyak 62 pasien diruangan tersebut. Salah satu penatalaksanaan pada pasien penyakit ginjal kronisyaitu dengan hemodialisa.

Ketika seseorang memulai terapi pengganti ginjal (Hemodialisa) maka pada saat itulah pasien harus merubah seluruh aspek kehidupannya. Pasien harus mendatangi unit hemodialisa secara rutin 2 kali seminggu, konsisten terhadap obat-obatan yang harus dikonsumsinya, memodifikasi diit sesuai anjuran dokter, mengatur asupan cairan harian serta mengukur keseimbangan cairan setiap harinya. Hal tersebut menjadi beban yang sangat berat bagi klien yang menjalani hemodialisa (Syamsiah, 2011). Keberhasilan terapi hemodialisa tergantung pada kepatuhan pasien. Berbagai riset mengenai kepatuhan pasien penyakit ginjal kronis yang mendapat terapi hemodialisa didapatkan hasil yang sangat bervariasi. Secara umum ketidakpatuhan pasien dialisis meliputi 4(empat) aspek yaitu ketidakpatuhan mengikuti program hemodialisa (0%-32,3%), ketidakpatuhan dalam program pengobatan (1,2%-81%),

ketidapatuhan terhadap asupan cairan (3,4%-74%) dan ketidapatuhan mengikuti program diit (1,2%-82,4%) (Syamsiah, 2011).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Rajawali terhadap 10 orang pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa didapatkan bahwa 60% diantaranya tidak patuh terhadap program diit yang dianjurkan, sedangkan hanya 40% yang patuh terhadap diitnya. Berdasarkan hasil wawancara sederhana yang dilakukan peneliti diketahui beberapa alasan yang menyebabkan pasien tidak patuh terhadap program diitnya antara lain yaitu ketidaktahuan pasien tentang diit gagal ginjal yang seharusnya dilakukan di rumah karena yang diberikan penjelasan ketika pasien pulang adalah keluarga. Alasan lain yang diungkapkan oleh pasien adalah lupa dan kebosanan dalam menjalani diit.

Salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan diit adalah dengan meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya diit pada pasien yang menjalani hemodialisa. Tingkat pemahaman pasien penyakit ginjal kronis mengenai asupan cairan, dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan pasien maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan memungkinkan pasien dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, akan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan. Tingkat pendidikan individu memberikan kesempatan yang lebih banyak terhadap diterimanya pengetahuan baru termasuk informasi kesehatan. Pemahaman materi konseling yang baik dapat mempengaruhi sikap pasien sehingga pasien lebih patuh dalam menjalankan program diit gagal ginjal (Regina, 2012). Berkaitan fenomena-fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan diit pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Rajawali Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *descriptive correlation* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan yaitu sejumlah 62 responden dengan tehnik *total sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan Februari 2018 di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (uji *Pearson Chi-Square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata usia responden penelitian adalah 47,58 tahun dengan usia paling muda 31 tahun, paling tua 65 tahun. Sebagian besar responden masuk dalam kategori usia *middle-aged adults* sebanyak 80,60%. Sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 66,10%. Semua pasien yang menjadi responden dalam penelitian ini dengan stadium penyakit ginjal kronis V (lima). Sebagian besar responden berprofesi sebagai buruh sebanyak 38,7%. Rata-rata berat badan responden penelitian adalah 58,22 kg, rata-rata tinggi badan responden penelitian adalah 159,85 cm, rata-rata IMT 22,90, rata-rata kadar ureum responden penelitian adalah 130,84 mg/dl, dan rata-rata kadar kreatinin responden penelitian adalah 6,81 mg/dl.

Tabel 1
Distribusi pasien berdasarkan tingkat pendidikan
di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang
7 Desember 2017 sampai 12 Januari 2018
(n=62)

Tingkat pendidikan	f	(%)
Dasar (SD/SMP)	38	61,30
Menengah (SMA)	17	27,40
Tinggi (Perguruan Tinggi)	7	11,30
Total	62	100,00

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pasien adalah Dasar (SD/SMP) sebanyak 38 orang (61,30%). Sisanya dengan tingkat pendidikan Menengah (SMA) dan Tinggi (Perguruan Tinggi) masing-masing sejumlah 17 orang (27,40%) dan 7 orang (11,30%).

Tabel 2
Distribusi pasien berdasarkan kepatuhan diit pasien penyakit ginjal kronis
di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang
7 Desember 2017 sampai 12 Januari 2018
(n=62)

Kepatuhan diit	f	(%)
Patuh	29	46,80
Tidak patuh	33	53,20
Total	62	100,00

Patuh \geq 80%

Tidak patuh $<$ 80%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien penyakit ginjal kronis diitnya tidak patuh sebanyak 33 orang (53,20%), sedangkan yang patuh sebanyak 29 orang (46,80%).

Tabel 3
Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan diit pada pasien
penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa
di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang
7 Desember 2017 sampai 12 Januari 2018
(n=62)

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan diit pada pasien penyakit ginjal kronis				X ²	p-value
	Patuh		Tidak patuh			
	n	(%)	n	(%)		
Dasar (SD/SMP)	11	37,9	27	81,8	12,58	0,001
Menengah (SMA), Tinggi (Perguruan Tinggi)	18	62,1	6	18,2		
Total	29	100	33	100		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 29 pasien yang patuh diit sebanyak 18 orang (62,1%) dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi, sedangkan dari 33 pasien yang tidak patuh diit sebanyak 27 orang (81,8%) dengan tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Pearson Chi-Square* didapatkan nilai X² sebesar 12,58 dengan nilai p sebesar 0,001 $<$ α (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan diit pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien penyakit ginjal kronis masuk dalam kategori usia *middle-aged adults* (usia 36-55 tahun) sebanyak 50 orang (80,60%). Terbanyak kedua masuk dalam kategori usia *older adults* sejumlah 7 orang (11,30%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful, Oenzil, dan Afriant (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang usia terbanyak didapatkan pada usia 50-59 tahun yaitu sebesar 50,86%. Keadaan tersebut sesuai dengan gambaran umum pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di Indonesia, seperti juga dilaporkan IRR pada tahun 2013 mendapatkan sebanyak 89% pasien PGK yang menjalani hemodialisis berumur 35-70 tahun dengan kelompok umur terbanyak 45-54 tahun yaitu 27%. Keadaan yang hampir sama juga dilaporkan oleh Rahimian (2013) di Pakistan. Rahimian meneliti pada 60 penderita PGK yang menjalani hemodialisis, usia terbanyak 40-60 tahun (40%). Wirhan (2011) meneliti 58 orang penderita PGK yang menjalani hemodialisis dengan rentang usia 34-72 tahun. Kumala (2012) juga melaporkan 45 penderita PGK dengan umur $48,2 \pm 7,3$ tahun.

Rata-rata insidensi tertinggi penyakit ginjal kronis derajat V atau gagal ginjal terjadi pada usia lebih dari 65 tahun, disamping diabetes melitus dan hipertensi, usia adalah faktor resiko utama untuk penyakit ginjal kronik. Dari populasi orang dewasa yang berusia lebih dari 65 tahun tanpa diabetes melitus atau hipertensi, 11% menderita penyakit ginjal kronik derajat III atau lebih buruk. Populasi geriatri adalah populasi terbanyak yang mengalami gagal ginjal (Verrelli, 2012). Menurut Steven dan Levey (2010), 47% penderita gagal ginjal kronis yang berusia lebih dari 60 tahun lebih banyak disebabkan karena terjadi gangguan metabolik seperti diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pasien adalah Dasar (SD/SMP) sebanyak (61,30%). Menurut Notoatmojo (2010), mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena pendidikan dapat menambah wawasan, sehingga pengetahuan seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mempunyai pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang

dilakukan Dogan (2008), hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko komplikasi penyakit gagal ginjal banyak terjadi pada pasien yang mempunyai tingkat pendidikan rendah.

Sebagian besar pasien penyakit ginjal kronis diitnya tidak patuh sebanyak 33 orang (53,20%), sedangkan yang patuh sebanyak 29 orang (46,80%). Hasil wawancara dengan beberapa responden penelitian yang tidak patuh terhadap diit pasien penyakit ginjal kronis mengatakan bahwa mereka tidak menyukai menu yang disajikan, nafsu makan berkurang, menu makanan yang kurang variatif, mual-muntah akibat kadar ureum dan kreatinin yang tinggi dalam darah, serta kondisi badan yang tidak nyaman untuk makan. Kepatuhan pasien penyakit ginjal kronis dalam melakukan diet adalah dimana pasien mengonsumsi dan tidak mengonsumsi makanan yang dianjurkan maupun yang tidak dianjurkan. Kepatuhan secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melakukan gaya hidup yang sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (Syamsiah, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan diit pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa pasien penyakit ginjal kronis tidak patuh diit sebanyak 27 orang (81,8%) dengan tingkat pendidikan dasar (SD/ SMP). Menurut Arsana (2008) tingkat pendidikan yang mempengaruhi pola pikir responden terhadap pentingnya diet sesuai anjuran bagi kesehatannya. Hasil ini sesuai temuan pada penelitian ini. Menurut Niven (2010) pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif seperti penggunaan buku-buku oleh pasien secara mandiri.

Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang akan mempengaruhi perilaku. Pendidikan juga akan mempengaruhi seseorang dalam upaya mencegah penyakit dan meningkatkan kemampuan memelihara kesehatan. Pendidikan mempengaruhi kualitas pasien

terhadap pemahaman intruksi yang diberikan. Niven (2010) menjelaskan tidak seorang pun dapat mematuhi instruksi jika ia salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya.

Hasil penelitian serta pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian penelitian yang dilakukan Prabowo & Hastuti (2014) tentang hubungan pendidikan dengan kepatuhan diit pada penderita diabetes mellitus di wilayah Puskesmas Plosorejo Giribangun Matesih Kabupaten Karanganyar pada hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin patuh dalam menjalankan diit diabetes melitus. Pada hasil penelitian 23 responden dengan pendidikan tinggi sebagian besar patuh dalam diit diabetes mellitus sedangkan 36 responden dengan pendidikan dasar sebagian besar tidak patuh dalam diit diabetes mellitus. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sutiawati (2013) yang menjelaskan pendidikan mempengaruhi pengetahuan tentang diit diabetes melitus. Semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti mengenai penyakitnya, maka semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagian besar tingkat pendidikan pasien adalah Dasar (SD/SMP) sebanyak 61,30%, sebagian besar pasien penyakit ginjal kronis diitnya tidak patuh sebanyak 53,20%, dan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan diit pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang (p-value = 0,001). Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan supaya para perawat dalam menangani pasien yang menderita penyakit ginjal kronis dapat menentukan metode dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang diit pasien penyakit ginjal kronis berdasarkan tingkat pendidikan pasien yang sebagian besar dengan tingkat pendidikan dasar (SD/ SMP).

KEPUSTAKAAN

Alam S & Hadibroto I. (2011). *Gagal Ginjal*. Jakarta: Gramedia.

Arihadi TK. (2008). *Menu Lezat untuk Kesehatan Ginjal*. Jakarta: Pustaka Bunda.

- Bastable SB. (2009). Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran. Jakarta: EGC.
- Dani R, Utami GT, & Bayhakki. Hubungan Motivasi, Harapan, dan Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik untuk Menjalani Hemodialisis. JOM Vol.2 No.2 (Oktober 2017), 2015 p : 1362-1371.
- Depdiknas. (2010). Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gulo W. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo.
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Mangkunegara AP. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana HDJ. (2009). Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
- PERKENI. (2015). Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Rostanti A, Bawotong J, & Onibala F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa pada Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Dahlia dan Melati RSUP Prof.Dr.R.D Kandou Manado. E-journal Keperawatan (e-Kp) Vol.4 No.2 (Oktober 2017), 2016 p : 1-6.
- Savitri, YA & Parmitasari DLN. Kepatuhan Pasien Penyakit ginjal kronisdalam Melakukan Diit Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga. Jurnal Psikodimensia Vol.14 No.1 (Oktober 2017), 2015 p : 1-10.
- Smeltzer SC & Bare BG. (2012). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- Sumigar G, Rompas S, & Pondaag L. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diit pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di IRIN A C2 dan C4 RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. Ejournal Keperawatan (e-Kep) Vol.3 No.1 (Oktober 2017), 2015 p : 1-7.
- Tamher S & Noorkasiani. (2009). Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.